

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU BULLYING PADA SISWA KELAS V DI SDN MERUYA UTARA 02 PAGI

Anggi Pratiwi Wibisono

PGSD FKIP Universitas Esa Unggul

1anggipratiwi280403@student.esaunggul.ac.id

ABSTRACT

Problem statement bullying remains a serious issue in elementary schools, including in class V.A at SDN Meruya Utara 02 Pagi. It takes the form of physical, verbal, relational, and even cyberbullying. Such behavior disrupts students social interactions, and has negative impacts on both psychological and academic development. However, the causal factors of bullying, both internal dan external, have not been explored in depth. The purpose of this study is to identify internal and external factors that cause bullying. This research employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through interviews, observation, and documentation. Data analysis followed Miles and Huberman's model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation. The findings indicate that bullying behavior is triggered by peer group dominance, aggressive personal experiences, disharmonious social relationships, and exposure to negative content on social media. These findings confirm that bullying is a complex phenomenon influenced by both internal and external factors. Therefore, collaboration among teachers, schools, and parents is necessary to strengthen supervision, foster positive character development, and create a safe, supportive and inclusive learning environment.

Keywords: *bullying, forms of bullying, internal and external factors.*

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini perundungan masih menjadi persoalan serius di sekolah dasar, termasuk di SDN Meruya Utara 02 Pagi kelas V.A. Bentuknya meliputi perundungan fisik, verbal, dan relasional hingga melalui media sosial. Perilaku tersebut menimbulkan gangguan dalam interaksi sosial siswa dan berdampak negatif pada perkembangan psikologis maupun akademik. Namun, faktor penyebab perundungan belum banyak terungkap secara mendalam, baik dari sisi internal maupun eksternal penyebab perundungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui pendekatan Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan dilakukan dengan triangulasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa perilaku perundungan dipicu oleh dominasi kelompok kelompok teman sebaya, pengalaman pribadi yang agresif, disharmoni hubungan sosial serta paparan konten negatif media sosial. Temuan ini menegaskan bahwa perundungan merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, kolaborasi guru, sekolah, orang tua diperlukan untuk

meningkatkan pengawasan, menumbuhkan karakter positif, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif dan inklusif.

Kata Kunci: perundungan, bentuk perundungan, faktor internal dan eksternal.

A. Pendahuluan

Jenjang pendidikan sekolah dasar menjadi sorotan khusus, karena berada pada tingkatan pendidikan yang banyak mengalami kasus *bullying*. *Bullying* mencakup berbagai bentuk penindasan yang ditandai dengan tindakan yang dilakukan berulang terhadap korban, baik secara fisik maupun emosional. Menurut Wulandari (2022) Anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) sangat rentan menjadi korban *bullying* karena masa transisi sosial dimana mereka mulai beradaptasi dengan lingkungan di luar keluarga dan membangun interaksi disekolah. Penelitian di *King's Collage London* menemukan bahwa 28% anak usia 7-12 tahun pernah menjadi korban *bullying*, dengan dampak psikologis yang dapat bertahan hingga dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* di sekolah dasar merupakan masalah serius yang perlu mendapat perhatian. Menurut Nurpratiwiningsih (2024) bahwa anak-anak bebas melakukan perilaku negatif seperti *bullying* atau

mengucilkan siswa yang dianggap lemah atau rentan terhadap eksploitasi.

Menurut Batubara et al (2024) mengungkapkan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara dengan angka yang tinggi terhadap kejadian *bullying*. Undang-undang No. 35 Tahun 2014, Indonesia telah mengatur tentang perlindungan anak pada Pasal 54 disebutkan bahwa: (1) Anak di dalam dan lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya. (2) Perlindungan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau masyarakat. Menurut Batubara et al (2024) berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Pada tahun 2022 KPAI mencatat 226 kasus kekerasan fisik dan psikis, termasuk *bullying*. Menurut Najwa et al (2023) Pada tahun 2023 KPAI, kenaikan angka kasus *bullying*

mencatat sebanyak 1.138 kasus kekerasan fisik dan psikis yang disebabkan oleh *bullying*.

Menurut Wulandari (2024) penting bagi guru untuk mengenali berbagai jenis *bullying*, termasuk fisik, verbal dan sosial, serta untuk mengidentifikasi tanda-tanda siswa yang mungkin menjadi korban atau pelaku. Misalnya, korban *bullying* sering kali menunjukkan perubahan perilaku seperti menjauh dari teman, merasa cemas, atau mengalami penurunan prestasi akademik. Di sisi lain, pelaku *bullying* mungkin menunjukkan perilaku agresif atau dominan terhadap teman sekelas. Oleh karena itu, guru harus mengamati interaksi siswa dengan seksama, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk dapat mendeteksi potensi terjadinya *bullying*. Selain pengamatan langsung, guru juga perlu menerapkan pendekatan proaktif untuk identifikasi dini kasus *bullying*.

Menurut Wulandari & Sumartiningsih (2024) dukungan emosional dan sosial dari guru dapat membantu siswa yang menjadi korban *bullying* merasa lebih aman, dihargai, dan memiliki kesempatan untuk pulih dari dampak psikologis yang di alami.

Selain itu, guru juga berperan dalam membantu pelaku *bullying* menyadari kesalahan perilaku mereka dan mengubah tindakan negatif tersebut. Dengan pendekatan empatik, guru dapat membimbing pelaku untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki hubungan dengan teman-teman sekelas. Pendekatan restoratif yang di terapkan oleh guru dapat memfasilitasi pemahaman bersama antar pelaku dan korban, serta mengurangi kemungkinan terjadinya *bullying* di masa depan.

Menurut Fadli et al (2024) kenakalan siswa mencakup perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti melakukan *bullying*. Perilaku menyimpang pada anak di pandang sebagai tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, sebagian besar kenakalan siswa di tingkat sekolah dasar dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan interaksi sehari-hari. Lingkungan yang kurang baik, kondisi keluarga yang tidak harmonis, serta pergaulan negatif dengan teman sebaya dapat mempengaruhi

perkembangan karakter dan perilaku siswa. Salah satu contoh kenakalan yang sering dilakukan siswa antara lain *bullying*.

Menurut Wasito (2023) mengungkapkan bahwa *bullying* suatu fenomena yang sering terjadi di kalangan pelajar, termasuk di antara siswa sekolah dasar. Menurut Purba et al (2024) Hal ini dikarenakan bahwa sekolah dasar kerap menjadi wadah tempat untuk terjadinya perilaku *bullying*. Munculnya perilaku *bullying* ini tidak terjadi begitu saja, melainkan dipicu oleh berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying*, antara lain faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial, ekonomi, budaya, pengaruh media massa dan teknologi digital. Dari beberapa faktor yang menjadi anak tersebut melakukan tindakan *bullying*. Menurut Sofyan et al (2022) menyatakan bahwa *bullying* sering kali diabaikan atau kurang mendapat perhatian dalam kehidupan sehari-hari, sehingga orang yang masih beranggapan bahwa *bullying* tidak berbahaya, padahal kenyataanya, *bullying* dapat menimbulkan dampak negatif bagi korban.

Berdasarkan hasil pra-wawancara dengan guru wali kelas V.A di SDN Meruya Utara 02 Pagi dapat diperoleh informasi bahwa dari tiga rombel kelas (V) A,B,C. Kelas V A teridentifikasi adanya kasus *bullying*. *Bullying* di SDN Meruya Utara 02 Pagi di kelas V A ditemukan kasus *bullying* yang dilakukan siswa kepada teman sebayanya. Bentuk perilaku tersebut meliputi ejekan, memberikan julukan seperti “bodoh”, tindakan fosok seperti “memukul”, pengucilan serta beberapa siswa mengalami *cyberbullying* melalui media sosial, game dari semua tersebut meniru perilaku negatif dari yang mereka lihat di media sosial. Fenomena ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal sehingga beberapa siswa mengalami gangguan dalam interaksi sosialnya. Fakta menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih terjadi di sekolah dasar sehingga perlu untuk di teliti lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi, faktor penyebabnya serta dampaknya terhadap interaksi sosial siswa. Temuan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika di

sekolah dan menjadi dasar bagi upaya pencegahan serta penanganan *bullying* di lingkungan sekolah. Manfaat teoritis memperoleh informasi dan gambaran nyata terkait faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* siswa kelas V di SDN Meruya Utara 02 Pagi. Manfaat untuk sekolah.

KAJIAN TEORITIS

Bullying

Istilah "*bullying*" dalam Bahasa Inggris berakar dari kata "*bull*" yang merujuk pada banteng yang gemar merunduk. Kata "*bully*" sendiri bermakna seseorang yang suka mengintimidasi orang lain. Kata *bullying* yakni perundungan, penindasan, dan perusakan yang melibatkan penggunaan paksaan, ancaman, atau gertakan untuk mengintimidasi dan menakuti orang lain. *Bullying* ini berpotensi mencakup intimidasi, kekerasan, dan pemaksaan yang ditujukan secara sengaja kepada korban secara langsung. Menurut Olweus dalam Akbar & Wirasti (2021) mendefinisikan *bullying* sebagai bentuk perilaku intimidasi atau viktimisasi dengan cara umum berikut: seorang siswa diintimidasi atau menjadi korban *bullying*, secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu, tindakan perilaku negatif

dilakukan individu atau berkelompok. *Bullying* disebut sebagai tindakan perilaku negatif bila sengaja dilakukan untuk menimbulkan cedera atau ketidaknyamanan pada murid lain.

Jenis-jenis *bullying* dapat berupa fisik, verbal, relasional. *Bullying* yang dilakukan secara langsung seperti memukul, meledek, menghina, menyebar gosip. *Cyberbullying* perilaku yang dialihkan ke ranah daring. Adapun jenis-jenis *bullying* menurut Sejiwa dalam Wulandari (2022) *bullying* dapat dikategori menjadi tiga jenis yaitu fisik, verbal dan relasional. Menurut Noval (2021) Pengaruh jarak yang dimiliki perangkat teknologi terhadap generasi muda saat ini signifikan membuat mereka mengatakan dan melakukan hal-hal yang lebih kejam dibandingkan dengan yang biasa terjadi dalam situasi *bullying* tatap muka tradisional.

Faktor-faktor penyebab perilaku *bullying*

Bullying dapat terjadi akibat beragam faktor yang berkaitan dengan ketidakseimbangan kekuasaan di antara anak-anak. Beberapa aspek yang berkontribusi terhadap perilaku *bullying* meliputi perbedaan kemampuan fisik,

kemampuan mengakses media sosial untuk menyebarkan informasi yang memalukan, tingkat popularitas yang tidak merata, serta motivasi sengaja untuk mencederai atau menyakiti orang lain. Hal ini sangat rentan terjadi pada anak usia sekolah dasar, di mana mereka masih dalam tahap perkembangan emosional yang labil. Faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* yaitu dari internal maupun eksternal, yaitu:

a. Faktor Individu

Menurut Ahmad et al (2022) faktor individu yang bersumber dari dalam diri individu, mencakup aspek seperti konsep diri, nilai yang dianut, karakter atau kepribadian, persepsi, kemampuan mengendalikan diri, harga diri, serta kecerdasan emosional.

b. Keluarga

Menurut Pradita & Nurpratiwiningsih (2024) lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang akan mendorong perkembangan kepribadian anak secara optimal. Sebaliknya, keluarga yang dipenuhi konflik, kekerasan, atau pengabaian dapat menimbulkan dampak psikologis yang mendalam pada anak.

c. Teman Sebaya

Menurut Pradita & Nurpratiwiningsih (2024) dinamika pertemanan pada usia sekolah dasar sangat kompleks. Anak cenderung membentuk kelompok atau geng berdasarkan kesamaan karakteristik. Hal ini dapat memicu perilaku *bullying* melalui penggolongan dan pengucilan. Beberapa anak yang melakukan hal negatif seperti melakukan mengucilkan, mengejek, dan menekan korban. Kualitas pertemanan sangat menentukan arah perkembangan individu

d. Media Massa

Menurut Pradita & Nurpratiwiningsih (2024) media sosial dan saluran tv, kedua nya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan persepsi anak. konten yang tidak mendidik seringkali dijadikan panutan, dengan anak yang cenderung meniru adegan-adegan dalam media sosial atau saluran tv tersebut yang tidak patut dicontoh.

e. Sekolah

Sementara menurut Wulandari (2022) faktor sekolah terkadang melakukan pengabaian terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan siswa disekolah. Akibatnya anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap

perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain.

B. Metode Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Sofyan et al (2022) studi kasus merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam individu atau fenomena tertentu dengan pendekatan inklusif dan komprehensif. Melalui praktik penelitian yang dilakukan secara intensif, peneliti mengumpulkan data dari individu yang dijadikan subjek penelitian untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang kasus yang diteliti.

Menurut Adawiyah et al (2023) penelitian kualitatif berfokus pada latar belakang alamiah secara holistik, dengan manusia sebagai alat penelitian utama. Proses analisis data dilakukan secara induktif, dengan penekanan lebih pada proses dari pada hasil, yang di sepakati oleh peneliti dan subjek. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman mendalam mengenai ucapan, tulisan dan perilaku individu, kelompok, masyarakat serta

organisasi sebagai unit analisis. Data yang diperoleh kemudian dicatat dan dianalisis.

Menurut Sugiyono dalam Waruwu (2024) penelitian kualitatif terdiri dari beberapa tahapan utama, yaitu: a.) Tahap pertama adalah tahap deskripsi atau orientasi, b.) Tahap kedua adalah tahap reduksi, c.) Tahap ketiga adalah tahap seleksi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Lokasi studi ini adalah SDN Meruya Utara 02 Pagi, yang berlokasi di jalan Meruya Selatan Rt 004/04 Kec. Kembangan, Kota Jakarta Barat, D.K.I Jakarta. Untuk memperoleh hasil penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan guru wali kelas dan empat siswa. Temuan utama di kategorikan ke dalam bentuk-bentuk perilaku dan faktor-faktor penyebabnya.

Bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi di sekolah meliputi:

- Bullying verbal

Bentuk yang sering paling sering terjadi, mencakup mengejek kekurangan teman, memberikan julukan negatif (seperti “bodoh” atau “gendut”), serta menyebut nama orang tua untuk memancing emosi.

- Bullying Fisik

Tindakan pengucilan seperti memukul, mendorong, dan perkelahian yang sering kali berawal dari aksi saling ejek di kelas maupun di luar kelas.

- **Bullying sosial/relasional**

Tindakan pengucilan teman dari kelompok bermain, mengabaikan teman saat diskusi kelompok, serta pembentukan “geng” yang mendominasi interaksi kelas.

- **Cyberbullying**

Siswa mulai menunjukkan perilaku meniru konten negatif dari media sosial dan memberikan komentar buruk melalui platform digital atau game online.

Faktor internal penyebab bullying, faktor ini bersumber dari diri siswa, antara lain:

- **Motivasi negatif dan emosi**

Perilaku bullying sering dilakukan sebagai bentuk hiburan karena rasa bosan di kelas, iseng atau keinginan untuk mendapatkan perhatian dari teman-temannya.

- **Keinginan untuk berkuasa**

Adanya dorongan untuk merasa lebih unggul dan dominan dibandingkan teman sebayanya.

- **Kurangnya empati**

Ketidakmampuan siswa dalam memahami dampak menyakitkan dari

tindakan mereka terhadap perasaan korban.

Faktor eksternal penyebab bullying faktor lingkungan memegang peranan signifikan dalam memicu perilaku ini.

- **Pengaruh teman sebaya**

Tekanan kelompok sangat kuat, siswa cenderung ikut melakukan bullying agar tetap diterima dalam pergaulan atau karena takut dijauhi jika tidak mengikuti aksi kelompoknya.

- **Media massa dan teknologi**

Paparan konten kekerasan atau perilaku tidak mendidik dari media sosial dan film menjadi model yang ditiru siswa dalam interaksi sehari-hari.

- **Lingkungan sekolah dan pengawasan**

Bullying sering terjadi di area atau waktu yang minim pengawasan guru, seperti di kantin atau saat jam istirahat. Rendahnya kualitas interaksi dalam pembelajaran kelompok juga sering memicu ejekan saat ada siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan.

Pembahasan

- **Dominasi faktor eksternal terhadap perilaku siswa**

Meskipun faktor internal berkontribusi, pengaruh eksternal terutama teman sebaya dan media di temukan lebih dominan. Pada fase

usia ini, anak memiliki kebutuhan tinggi untuk pengakuan sosial dan identitas diri melalui hubungan pertemanan. Hal ini menjelaskan mengapa siswa yang awalnya hanya “ikut-ikutan” akhirnya terjebak dalam pola perilaku bullying yang berulang.

- Dampak digitalisasi dan perubahan interaksi

Era digital membawa tantangan baru berupa kemudahan akses konten yang tidak sesuai usia. Hal ini tidak hanya memicu peniruan perilaku agresif secara fisik, tetapi juga memperluas ranah penindasan ke media digital (cyberbullying). Minimnya pengawasan orang dewasa terhadap penggunaan perangkat digital memperburuk kondisi.

- Urgensi lingkungan belajar yang inklusif

Ketidakharmonisan hubungan sosial dan adanya dominasi kelompok tertentu di kelas menciptakan iklim yang tidak sehat. Bullying di picu oleh kegagalan akademik, misalnya saat tidak bisa menjawab pertanyaan, hal ini menunjukkan perlunya guru menciptakan suasana kelas yang suportif dan menghargai perbedaan kemampuan antar siswa.

D. Kesimpulan

Kesimpulan bahwa perilaku *bullying* pada siswa kelas V di SDN Meruya Utara 02 Pagi sebab *bullying* di sekolah dasar terjadi karena kombinasi faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal meliputi kurangnya kontrol diri, dominasi dalam kelompok sebaya, pengalaman pribadi yang memunculkan sikap agresif, serta perbedaan kemampuan akademik yang memicu ejekan atau pengucilan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan pertemanan yang tidak harmonis, minimnya pengawasan guru dan lemahnya penerapan aturan sekolah, paparan media massa atau media sosial yang menampilkan konten kekerasan, serta kurangnya perhatian dan pola asuh yang kurang optimal dari keluarga. Kedua faktor ini sangat berpengaruh sehingga muncul sebagai fenomena kompleks yang memerlukan perhatian bersama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Sayid Muhammad Rifqi Noval, S.H.,
M. H. (2021). *cyber bullying hak-hak digital : right on online safety*
(R. Trisnadewi (ed.); Cetakan

- ke). PT Refika Aditama.
- Zarina Akbar, Murti Kusuma Wirasti, D. (2021). *anti bullying* Pendekatan psikologis cegah kasus bullying di sekolah (Z. akbar murti kusuma Wirasti (ed.); cetakan pe).
- Jurnal :**
- Adawiyah, R., Asbari, M., & Damayanti, M. S. (2023). Tiga Level Proses Belajar Efektif: Fundamental, Insightful Knowledge, Specific Skill. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 01(02)*, 339–342.
- Annisatul Ahyar Batubara, Andriani, R., Fitria Rahmi, Muhammad Fadhil, & Syarfina. (2024). Sosialisasi Pencegahan *Bullying* pada Anak Melalui Pendekatan Whole School. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2)*, 145–160.
<https://doi.org/10.32478/82k90k09>
- Fadli, F., Mastiah, M., & Akip, M. (2024). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar Negeri 06 Emang Bemban. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 2(2)*, 27–33.
- NAJWA, L., ARYANI, M., SUHARDI, M., PURMADI, A., & GARNIKA, E. (2023). Sosialisasi Pencegahan Perilaku *Bullying* Melalui Edukasi Pendidikan Karakter Dan Pelibatan Orang Tua. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1)*, 13–17.
<https://doi.org/10.51878/communty.v3i1.2330>
- Pradita, F., & Nurpratiwiningsih, L. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* pada Siswa di Kalangan Sekolah Dasar. *JLEB: Journal of Law, Education and Business, 2(1)*, 195–199.
<https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1987>
- Purba, N., Manik, A., Harahap, N., & Natser, R. (2024). Maraknya *Bullying* Yang Terjadi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa , Vol. 2, No(2)*, 107–118.
<https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i2.3402>
- Risca Wulandari, Sri Sumartiningsih, A. Y. (2024). Efektifitas guru sebagai pendamping dan pemberi dukungan dalam mengatasi *bullying* di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 09*, 1–19.
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk *Bullying* Dan Cara Mengatasi Masalah *Bullying* Di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada, 1(04)*, 496–504.
<https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 5(2)*, 198–211.
<https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wasito, S., & Fauziah, P. Y. (2023). Fenomena *Bullying* Dan Sibling Siswa Sekolah Dasar. *Progres Pendidikan, 4(3)*, 200–205.

<https://doi.org/10.29303/prospek.v4i3.448>

Wulandari, D. R. (2022). Penanganan Bullying Melalui Penguatan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Paradigma*, 14(1), 177–194.